

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kemandirian, pembiayaan SiLPA, dan Rasio Ruang Fiskal terhadap belanja modal. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu tahun 2009-2013 dengan sampel 18 kabupaten dan 8 kota di Provinsi Jawa Barat dengan keseluruhan observasi sebanyak 130. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang memiliki t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05 yang berarti memiliki arah hubungan positif sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian semakin besar belanja modal. Tingginya tingkat kemandirian menunjukkan besarnya proporsi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibandingkan dengan pendapatan transfer dan pendapatan lain-lain, semakin besar PAD maka pemerintah kabupaten atau kota memiliki ketersediaan dana yang dapat dialokasikan untuk membiayai kegiatan pemerintahnya, salah satunya pembangunan infrastruktur berupa bangunan, tanah, jalan dll yang dialokasikan dalam belanja modal.

2. Tingkat pembiayaan SiLPA berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang memiliki t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05 yang berarti memiliki arah hubungan positif sehingga semakin besar tingkat pembiayaan SiLPA semakin besar belanja modal. Hal ini dikarenakan dalam struktur APBD, SiLPA tahun sebelumnya dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan APBD tahun selanjutnya. Sehingga pemerintah daerah memiliki dana tambahan dari SiLPA yang dapat digunakan untuk mebiayai belanja modal.
3. Ruang fiscal berpengaruh positif terhadap belanja modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang memiliki t hitung lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi berada dibawah taraf signifikansi sebesar 0,05 yang berarti memiliki arah hubungan positif sehingga semakin besar Rasio Ruang Fiskal semakin besar belanja modal. Hal ini karena ruang fiscal menunjukkan besarnya dana fleksibel yang dimiliki pemerintah setelah dikurangi dengan pendapatan yang telah ditentukan penggunaannya. Artinya semakin besar ruang fiscal maka pemerintah kabupaten atau kota memiliki dana fleksibel yang dapat digunakan untuk membiayai belanjaja modal.

B. Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kemandirian, tingkat pembiayaan SiLPA dan ruang fiscal mempengaruhi belanja modal. Maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Tingkat kemandirian berpengaruh terhadap belanja modal. Tingkat kemandirian mengukur seberapa besar realisasi Pendapatan Asli Daerah dibandingkan dengan pendapatan transfer. Pendapatan ini tentunya sangat dibutuhkan oleh pemerintah kabupaten dan kota untuk membiayai belanja modalnya. Apabila daerah memiliki PAD yang besar maka dapat tersedia cukup pendanaan untuk mebiayai belanja modal. Untuk itu pemerintah daerah harus lebih fokus pada upaya-upaya peningkatan pendapatan asli daerah. Hal tersebut dapat dicapai dengan efisiensi dalalam penerimaan PAD, mengoptimalkan pajak daerah dan retribusi serta menggali potensi dan sumber daya daerah yang belum termanfaatkan dengan maksimal, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian daerah. Dengan meningkatnya kemandirian, otomatis tingkat ketergantungan dapat direduksi.
2. Tingkat pembiayaan SiLPA mempengaruhi belanja modal hal ini karena SiLPA membentuk sisa anggaran pada tahun sebelumnya. Berdasarkan ketentuan undang-undang SiLPA dapat dijadikan sumber pembiayaan dalam APBD tahun selanjutnya. Dengan pembiayaan tersebut pemerintah kabupaten dan kota memiliki tambahan pendanaan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintahnya, salah satunya melalui pos belanja modal. Namun idealnya SiLPA tersebut berasal dari efisien anggaran dan bukan karena rendahnya capaian realisasi anggaran. Salah satu bentuk efisiensi adalah pemerintah daerah harus mampu merealisasikan pendapatan asli daerah lebih besar dari target yang telah ditetapkan.

3. Rasio Ruang fiskal berpengaruh terhadap belanja modal. Dana fleksibel yang tercipta akibat adanya ruang fiskal membuat pemerintah kabupaten atau kota memiliki dana bebas yang dapat dialokasikan untuk pos belanja modal. Untuk itu pemerintah harus memperbesar ruang fiskal. Untuk memperbesar ruang fiskal daerah, pemerintah daerah dapat melakukannya melalui peningkatan pendapatan asli daerah dan efisiensi anggaran. Dalam rangka efisiensi anggaran, pemerintah daerah perlu mengkaji kembali apa yang menjadi prioritas pembangunan di daerahnya. Belanja-belanja yang bersifat konsumtif tetapi memberikan *multiplier effect* yang kecil dalam perekonomian hendaknya dikurangi atau diperketat lagi seperti belanja mengikat misalnya belanja pegawai dan belanja bunga.

C. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Sampel penelitian belum mencakup semua kabupaten dan kota yang ada di Indonesia secara periode 2009-2013 dikarenakan kekurangan data yang dibutuhkan dari BPK maupun website resmi Pemerintah Kabupaten dan Kota. Sehingga hasil ini belum mewakili dan menggambarkan secara utuh dan kompleks mengenai belanja modal di Indonesia
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menjelaskan beberapa variabel yang memang berdampak besar bagi belanja modal seperti tingkat kemandirian, SiLPA dan ruang fiskal.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan menambah jumlah periode penelitian atau lebih spesifik terhadap kabupaten / kota agar hasil penelitian mengenai pendapatan asli daerah lebih luas, akurat dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
 - b. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendapatan asli daerah seperti tingkat efisiensi dan tingkat efektivitas.
 - c. Penelitian selanjutnya disarankan juga untuk menggunakan *e-views* dikarenakan program tersebut lebih akurat dalam menghitung penelitian yang berupa data panel serta lebih mudah dan ringkas membantu peneliti untuk dapat membuat penelitian yang lebih baik.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten dan Kota

Peneliti mengharapkan pemerintah kabupaten dan kota melakukan peningkatan pendapatan asli daerah melalui pemanfaatan potensi pajak, retribusi dan sumber daya alam sehingga pemerintah kabupaten dan kota dapat mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer pemerintah pusat. Selain itu berdampak juga terhadap besarnya SiLPA yang tercipta sehingga dapat membiayai APBD tahun selanjutnya, dan dapat memperbesar ruang fiscal.